

Metode Kritik Hadis Orientalis

Farid Adnir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate 20371

ABSTRACT

The purpose of this journal was made so that we can know the actions of the orientalis in criticizing the Hadith of the Prophet Muhammad, how the criticism submitted by the orientalis has various shortcomings and on that basis, we must see how the hadith among Muslim scholars occupies a very sacred position, so that their research on the validity of hadith is driven by the central role played by hadith as a source of law and theological doctrine. In contrast to western scholars (orientalists) or often termed outsiders, for them studying hadith is not based on theological doctrines but driven by historical interest. For example when studying Islamic law, they tend to approach it as a model of thought rather than a collection of rights, duties and rules. -cultural, although it is not evident from its subjectivity as an outsider. So for the reasons above we need to see how the orientalis criticize the hadith of the Prophet Muhammad.

Keyword : Method, Criticism, Orientalist, Hadith

ABSTRAK

Tujuan Jurnal ini dibuat supaya kita dapat mengetahui sepaik terjang para orientalis melakukan kritik terhadap Hadis Nabi Muhammad Saw, bagaimana kritik yang disampaikan oleh orientalis, memiliki berbagai kekurangan dan Atas dasar itu, kita mesti melihat bagaimana hadis dikalangan sarjana muslim menempati posisi yang sangat sakral, sehingga penelitian yang mereka lakukan tentang kevaliditan hadis didorong oleh peran sentral yang dimainkan oleh hadis sebagai sumber hukum dan doktrin teologis. Berbeda dengan sarjana barat (orientalis) atau sering diistilahkan dengan outsider, bagi mereka mempelajari hadis bukan didasari oleh doktrin teologis melainkan dorongan oleh kepentingan sejarah (historical interest). Misalnya ketika mempelajari hukum Islam, mereka cenderung mendekatinya sebagai sebuah model pemikiran ketimbang sebuah kumpulan hak-hak, kewajiban dan peraturan-peraturan Dengan kata lain, mereka bukan ahli hukum, melainkan pelajar-pelajar budaya, yang pastinya mereka akan melihat semua itu dari kacamata sosio-cultural, walaupun tidak ternafi adanya dari kesubjektivitasnya sebagai outsider.maka atas alasan di atas perlu kita melihat bagaimana para orientalis mengkritik hadis nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci : Metode, Kritik, Orientalis, Hadis

Pendahuluan

Dalam pandangan kaum muslimin, hadis dianggap sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Hadis selama sahih (valid) menempati posisi yang sangat strategis dalam khazanah hukum Islam (as-Syiba'i: 1993, 82-83). Sunnah Rosul, atau yang sering dipertukarkan nama dengan hadis, adalah ucapan, perilaku, persetujuan, penetapan dan sifat-sifat yang diungkapkan dan dipandang benar-benar dari Rasulullah. Dalam sunnah itulah kaum muslimin menemukan berbagai fakta historis mengenai bagaimana ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Tuhan dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena sifatnya yang sangat praktis, dan tidak jarang mengikat secara keagamaan, hadis sering menjadi lebih populer dan lebih menentukan dalam pembentukan tingkah laku sosio-keagamaan dibanding ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, pada praktiknya kehidupan seorang muslim banyak ditentukan oleh hadis Nabi (Fahyuni, dkk: 2002, 44).

Sebagai suatu tindakan Nabi yang dimaksudkan untuk "membangkitkan" ajaran Islam, maka hadis tidak bisa mengelak dari dinamika sosial yang terjadi. Bahkan tidak jarang sebuah hadis menjadi ajang tarik-menarik kepentingan antar realitas sosial saat itu dan norma ideal, yang biasanya berakhir dengan kompromi suatu ajaran tertentu. Hal ini disebabkan hampir semua persoalan yang muncul dalam kehidupan Nabi terungkap dalam hadis. (Fahyuni, dkk: 2002, 44) Di samping itu, hadis mengukuhkan hukum-hukum yang masih universal dalam al-Qur'an sehingga menjadi jelas operasional. Jika hukum tersebut tidak disebutkan dalam al-Qur'an, hadis bisa berdiri sendiri dalam pembentukan hukum (al-Shalih: 1997, 253-256).

Atas dasar itulah, hadis dikalangan sarjana muslim menempati posisi yang sangat sakral, sehingga penelitian yang mereka lakukan tentang kevalidan hadis didorong oleh peran sentral yang dimainkan oleh hadis sebagai sumber hukum dan doktrin teologis. Berbeda dengan sarjana barat (orientalis) atau sering diistilahkan dengan outsider, bagi mereka mempelajari hadis bukan didasari oleh doktrin teologis melainkan dorongan oleh kepentingan sejarah (historical interest). Misalnya ketika mempelajari hukum Islam, mereka cenderung mendekatinya sebagai sebuah model pemikiran ketimbang sebuah kumpulan hak-hak, kewajiban dan peraturan-peraturan. (Amin: 2009, 3). Dengan kata lain, mereka bukan ahli hukum, melainkan pelajar-pelajar budaya, yang pastinya mereka akan melihat semua itu dari kacamata sosio-cultural, walaupun tidak terafeksi adanya dari kesubjektivitasnya sebagai outsider.

Pandangan-pandangan orientalis di atas terus berkembang mengikuti perkembangan dan pergeseran paradigma (sifting paradigm), tentunya melahirkan berbagai corak kajian yang sesuai dengan paradigma dan latarbelakang pemikiran sang orientalis. Secara umum, corak kajian orientalis dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu: kajian apologetic, imperealistic, dan akademis. (Syamsuddin: 2007, v). Kajian Apologetic merupakan bentuk kajian yang bertujuan untuk mempertahankan bentuk pemahaman agama yang dianutnya. Kajian ini dilandasi

oleh sebuah pemikiran bahwa banyak hadis-hadis sebagai sumber hukum umat Islam memuat ajaran-ajaran yang memojokkan mereka. Untuk membela ajaran mereka, orientalis banyak melakukan kajian sumber hukum Islam dari pelbagai aspek yang tujuannya hanya untuk mencari bentuk kelemahan-kelemahan sumber Islam.

Kajian empiris merupakan bentuk kajian yang dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan kolonialis. Kajian ini tidak hanya fokus dalam mengkaji sumber-sumber dogmatis, namun mereka meluangkan kesempatan untuk meneliti sosio-cultural masyarakat timur. Dengan begitu akan memudahkan colonial menempati daerah-daerah jajahannya. Pandangan ini berawal dari sebuah persepsi bahwa suatu daerah akan mudah ditaklukkan jika dipahami kehidupan masyarakatnya dari berbagai aspek. Sedangkan kajian akademis adalah kajian yang landasi oleh kepentingan-kepentingan akademis. Kajian yang ketiga ini berkembang dikalangan orientalis kontemporer. Mereka melihat sumber Islam, khususnya hadis cenderung untuk kepentingan suatu pengetahuan dan pengembangan riset. Corak pemikiran ini mulai berkembang pesat sejak masa Joseph Schacht dan berlanjut sampai Harald Motzki dan Irene Schneider.

Meskipun dilatarbelakangi oleh kepentingan yang sama, orientalis-orientalis kontemporer menggunakan metode penelitian yang berbeda. Ada yang meneliti hadis hanya melihat dari sisi sanad hadis sehingga penelitian mereka bersifat atomistic dan parsial. Sedangkan yang lain meneliti hadis bersifat komprehensif. Mereka tidak hanya meneliti hadis dari sisi sanad namun matan juga menjadi objek kajian mereka. Penelitian seperti ini dikembangkan oleh Harald Motzki dan dilanjutkan oleh Irene Schneider. Adanya persamaan metode antara kedua orientalis tersebut bukan berarti hasil yang didapatkan sama, namun Irene Schneider memberikan kesimpulan berbeda dengan Harald Motzki dalam masalah validitas hadis yang original.

Mengingat adanya persamaan teori dan perbedaan hasil yang dicapai, maka mengkaji pemikiran Irene Schneider tentang hadis dianggap sangat signifikan. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan dikaji metode, pendekatan dan hasil yang dicapai oleh Irene Schneider dalam meneliti hadis. Agar penulisan ini tidak terkesan deskriptif dan penyajian sepihak, maka penulis melakukan beberapa kritikan yang dianggap relevan terhadap pemikiran-pemikiran tokoh. Untuk menguak pemikiran tokoh, maka akan didekati dengan pendekatan historis, yang digunakan untuk melihat keterkaitan pemikiran tokoh dengan tokoh sebelumnya, dan pendekatan tarikh ar-ruwah al-hadis, yang digunakan untuk melakukan kritik terhadap pemikiran tokoh dengan mengkaji biografi sanad hadis yang diangkat.

Metode dan Pendekatan Penelitian Hadis Orientalis

Penelitian terhadap kevaliditan hadis sebagai data sejarah, dikalangan orientalis bukanlah persoalan baru. Penelitian ini sudah muncul sejak abad ke-3 H/ke-9 M atau sejak terjadi pergumulan antara timur dan barat (Syamsuddin: 2007, v). Keseriusan penelitian orientalis terhadap autensitas, validitas hadis sebagai

sumber hukum dan sabda Nabi Muhammad Saw terjadi dipermulaan abad ke-19, yang dipelopori oleh Alois Sprenger. Dalam penelitiannya, Alois mempertanyakan keautentisitas, originalitas, outhorship, asal muasal, keakuratan serta kebenaran hadis. Dilihat dari corak pemikirannya, Alois dapat dikatakan skeptic terhadap hadis. Sikap skeptis ini kemudian diikuti oleh William Muir yang mempertanyakan kevaliditan hadis dalam kitab Shahih Bukhari. Skeptisme terhadap kevaliditas hadis lebih mengental dan mencapai puncaknya pada masa Ignaz Goldziher dalam karyanya Muhammedanische Studies. Karya tersebut merupakan karya pertama yang membawa hadis ke dalam sebuah kajian historis dan kritis yang sistematis. (Said: 2001, 272).

Dalam hal ini, Ignaz menyangsikan keotentisitas hadis sebagai sabda Nabi Saw., melainkan refleksi doktrinal dari perkembangan politik sejak dua abad pertama sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Untuk menguatkan argumentasinya, Ignaz menjelaskan pelarangan pada masa Nabi dan pentaqlilan hadis masa sahabat.

Berkaitan dengan hadis tersebut, Ignaz melihat sebagai hadis maudhu' meskipun bersumber dalam kitab Jami' Shahih Bukhari. Menurutnya, hadis tersebut lahir dari pertikaian politik antara Abdul Malik bin Marwan dengan Abdullah bin Zubair. Khalifah Abdul Malik bin Marwan khawatir terhadap umat Islam yang pergi haji ke Makkah akan dibaiat oleh Abdullah bin Zubair kemudian ia berusaha agar orang-orang melaksanakan haji di Qubbah al-Shakhras di Qudus (Jerusalem) sebagai ganti dari pergi haji ke Mekah. Ia juga mengeluarkan keputusan bahwa thawaf (berkeliling) di sekitar al Shakhras tadi sama nilainya dengan tawaf di sekitar ka'bah. (Azami, 1994, p. 609)

Pendapat tersebut kemudian disanggah oleh M.M. Al-A'zami dalam karya Study in Early Hadis Literatur. Menggunakan pendekatan historis dengan merujuk pada kitab-kitab Tarikh Al-A'zami membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa ahli-ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Az-Zuhri antara 50 H sampai 58 H. ia juga tidak pernah bertemu dengan Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Di sisi lain, pada tahun 67 H Palestina diluar kekuasaan Abdul Malik bin Marwan. Di samping itu hadis tersebut, secara tekstual tidak berbicara sedikitpun tentang pemindahan Haji. 1 Sanggahan Al-A'zami dengan menggunakan pendekatan historis terhadap Ignaz berhasil membungkam pemikiran Ignaz. Namun demikian sikap Goldziher terhadap hadis kemudian diikuti oleh Leone Caetani dan Henri Lammens, menurut keduanya hampir semua riwayat tentang kehidupan Nabi meragukan (apocryphal). Setelah masa kejayaan Leone Caetani dan Henri Lammens, penelitian tentang kevaliditas hadis kemudian dilanjutkan oleh Wansbrough, Patricia Crone dan Michael Cook. Pada tahun 1950 teori kritik hadis Goldziher direvisi secara signifikan oleh Joseph Schacht dalam karyanya Origins of Muhammadan Jurisprudence. Schacht berasumsi bahwa hadis tidak turut bersama al-Qur'an membentuk dasar-dasar hukum Islam, hadis justru muncul setelah hukum Islam terbangun. Dalam hal ini, Schacht menolak untuk mengakui kebenaran hadis berasal dari Nabi. Menurutnya, hadis dibuat oleh para perawi hadis yang kemudian dinisbatkan kepada Nabi dengan cara "membuat sanad

ke belakang" (back projection). Dalam penelitiannya, Schacht berhasil mengembangkan suatu teori penelitian hadis yang dikenal dengan teori common-link. Teori ini kemudian diadopsi oleh J. van Ess dan telah dihidupkan dalam skala yang sangat signifikan oleh G.H.A Juynboll. (Amin: 2009, 3)

Juynboll menyebutkan common link dengan periwayatan pertama atau tertua yang berbeda dengan para pendahulunya dalam deretan sanad, meriwayatkan hadis tidak hanya pada seseorang namun kepada beberapa orang yang dianggap sebagai murid. Berkaitan dengan hal tersebut, Juynboll dengan tegas mengungkapkan hasil temuannya bahwa setiap hadits yang terdapat dalam koleksi hadits yang konanik sekalipun, tidaklah bersumber dari sahabat atau Nabi sekalipun, sahabat dan Nabi tidak bertanggungjawab atas dimasukkannya nama-nama mereka kedalam isnad hadits. Adapun yang bertanggung jawab atas matan hadits dan juga isnad adalah seorang periwayat hadits yang berperan sebagai common link dalam suatu bundel Isnad. Oleh karenanya materi hadits itu bersumber dari seorang periwayat yang disebut sebagai common link tersebut.

Bagi Juynboll sebuah hadis yang ideal periwayatannya dan dianggap memiliki klaim sejarah yaitu sebagian besar jalur isnad dalam berbagai koleksi hadis menunjukkan jalur-jalur periwayatan yang berkembang sejak dari Nabi, dan kemudian memancar kepada sejumlah besar sahabat, yang pada gilirannya para sahabat juga menyampaikannya kepada sejumlah besar tabi'in dan seterusnya hingga sampai kepada para kolektor hadis.

Selain common link menurut Juynboll harus dibedakan antara jalur yang melau partial common link (pcl) dan jalur tunggal yang tidak melewati jalur manapun atau jalur tunggal (single strand). (Juynboll G. H., 1985; 297) Periwayatan yang menerima hadis dari seorang guru atau lebih, yang berstatus sebagai cl atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih. Semakin banyak pcl memiliki murid yang menerima hadis darinya maka semakin kuat pula hubungan guru dengan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis. Dalam hal ini, pcl bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli. Jalur yang melau pcl hanya matannya saja yang dianggap bernilai sejarah. Sedang yang jalur tunggal harus diduga palsu. Jalur tunggal tidak bernilai historis selama sumber-sumber lain tidak menunjukkan kembali kepada common link. Juynboll istilah kebalikan dari pcl dengan inverted partial common link (ipcl). Ipcl berarti periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Sebagian besar ipcl muncul pada level yang lebih belakangan dalam bindel isnad tertentu dan dalam bundel isnad yang lain terkadang mereka berganti peran sebagai pcl.

Jika dilihat sikap para orientalis yang telah disebutkan, mereka cenderung skeptis terhadap hadis. namun jika diperhatikan metode yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa para orientalis menggunakan metode yang bervariasi. Secara umum metode yang digunakan dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu 1) metode penanggalan yang didasarkan atas matn; 2) metode penanggalan berdasarkan kitab-kitab hadis; 3) metode penanggalan berdasarkan sanad. Dari

semua metode yang sebutkan tidak ada satupun yang menggabung metode penanggalan isnad dan matn sehingga metode yang mereka kembangkan masih bersifat parsial dan atomistik. Metode-metode tersebut menuai kritik tajam dari Harald Motzki. Salah satu kritik Motzki yang berkenaan dengan metode penanggalan isnad adalah teori common-link. Dalam penelitiannya, Motzki berkesimpulan bahwa common-link yang terdapat dalam jalur periwayatan tidak bisa dipahami sebagai pemalsu hadis, tetapi sebagai penghimpun pertama hadis secara sistematis, yang meriwayatkan hadis dalam kelas-kelas murid reguler, yang kemudian berkembang menjadi sebuah sistem belajar yang terlembaga. Setelah memperhatikan kelemahan-kelemahan metode yang dikembangkan sebelumnya, Motzki kemudian menawarkan suatu metode yang tidak hanya fokus meneliti hadis dari sisi periwayatan (isnad) melainkan masuk dalam masalah teks-teks hadis (mutun al-hadis), dalam istilah Motzki disebut dengan metode penanggalan Isnad Cum Matn. (Motzki, 2009, iv).

Metode Isnad Cum Matn yang dikemukakan Motzki merupakan metode yang meneliti hadis dari segi sanad dan matannya. Berkenaan dengan matan, timbul suatu pertanyaan historis-epistemologis, apakah matan hadis mencerminkan kata-kata Nabi atau sahabat yang sesungguhnya atau hanya verbalisasi dari sesudahnya yang kemudian dianggap sebagai sunnah? Menjawab pertanyaan ini, Motzki membandingkan varian-varian teks dengan isnad yang berbeda dan informasi yang tersedia tentang para perawi. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap hadis dalam kitab Mushannaf Abd. Al-Razzaq, Motzki tidak skeptis terhadap semua hadis, meskipun ia tidak menerima semuanya, namun ia mengakui bahwa ada hadis yang muncul pada permulaan Islam. (Motzki: 2005, 205). Dalam hal ini, sikap Motzki terhadap kevaliditas hadis dapat digolongkan kepada asumsi middle ground (tidak skeptic dan tidak menerima semua).

Kritikan-kritikan Motzki terhadap metode common-link, menjadikan metode tersebut hilang pengaruhnya dikalangan orientalis dan umat islam khususnya dan ini berdampak positif terhadap perkembangan hadis. Keberhasilan Motzki dalam mengkritik metode penelitian hadis yang dikembangkan oleh orientalis sebelumnya bukan berarti Motzki sendiri bebas dari kritikan. Konstruksi metode common-link digunakan Motzki dalam meneliti hadis direspon oleh Irene Schneider. Irene mendukung tesis Motzki dalam memahami common-link sebagai bentuk pengumpulan hadis yang dilakukan secara kolektif dalam bentuk pembelajaran bukan sesuatu yang dibuat-buat, namun Irene menolak penjelasan Motzki tentang fenomena jalur tunggal (single strand). Yaitu bahwa common-link mengutip hanya dari satu perawi, padahal ini bertentangan dengan praktik periwayatan belakangan yang menganggap lemah periwayatan tunggal. (Amin, : 2009, 169)

Terlepas dari masalah tersebut, konstruksi metode isnad cum matn yang digagas Motzki turut menginspirasi Irene dalam melakukan penelitian hadis. Irene juga menggunakan metode isnad cum matn. Metode isnad yang digunakan Irene berbentuk kajian sosial budaya dan geografi tiap-tiap sanad dengan tetap

mempertahan konstruk metode common-link sebagaimana yang dilakukan oleh Motzki. Sedangkan metode kritik matn, Schneider menggabungkan metode yang digunakan sarjana barat dengan metode sarjana muslim. Metode yang digunakan barat, yaitu melihat matan (content) hadis sebagai sebuah fenomena sosial masyarakat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (living hadis). Dalam hal ini, Irene menggunakan kritik sejarah sosial dalam melihat perkembangan matan. Sedangkan metode sarjana muslim yang digunakan Irene adalah menyesuaikan hadis-hadis dengan teks al-Qur'an yang dianggap mempunyai relevansi dengan teks hadis. Metode membanding hadis dengan teks al-Qur'an merupakan metode yang sering digunakan oleh sarjana muslim dalam menilai kevaliditan hadis sebagai sumber hukum.

Jika diperhatikan metode kritik Irene dengan metode Motzki, maka dapat disimpulkan bahwa metode keduanya banyak terdapat kesamaan. Meskipun demikian Schneider mempunyai kesimpulan yang berbeda terhadap kevaliditan hadis sebagai data sejarah. Dalam hal ini Irene dianggap sama dengan orientalis pra-Motzki yang skeptis terhadap kebenaran hadis. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Irene sendiri, yakni: Saya telah menyatakan dalam karya saya *Kinderverkauf*, bahwa posisi saya dalam masalah hadis sama dengan Schacht, berarti saya skeptis terhadap keaslian Hadis Nabi dan sahabat-sahabat. Dan saya lebih cenderung menerima keaslian ucapan-ucapan para penerus (tabi'in) dengan berbagai pertimbangan (seperti tidak terjadi pertentangan). Dalam hal ini saya berbeda dengan Harald Motzki. (Schneider: 2007, 363).

Perbedaan Irene dengan Schacht, Irene tidak mempersoalkan keterpengaruhan hukum pra-Islam dalam hukum Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Josept Schacht. Menurut Schacht, hukum Islam mempunyai akar pada masa masyarakat Arab pra-Islam. (Joseph Schacht: 1964, 11). Bagi Irene proses perkembangan hukum setelah kemenangan Islam (abad 1 dan 7) harus dipahami sebagai dasar hukum Islam. Alasannya karena masa ini merupakan masa dipraktekkannya hukum dan peraturan Islam.

Aplikasi Metode Kritik Hadis Schneider

Menelaah metode yang digunakan Schneider dalam mengkritik hadis, dalam artikel ini akan menyoroti hadis yang berkenaan dengan masalah perbudakan, karena hadis tersebut merupakan hadis yang dikutip oleh Irene berbentuk terjemahan dalam artikelnya yang berjudul "Freedom and Slavery in Early Islamic Time".... dari 'Abd al-Rahman dan' Abdallah, anak-anak Zayd b. Aslam dari Zayd Aslam: Saya melihat seorang pria tua di Alexandria, yang dipanggil Surraq dan saya berkata kepadanya: "Nama macam apa ini?" Dia menjawab: "Nabi memanggilku begitu". Saya bertanya: "Mengapa?" Dia menjawab: "Saya datang ke Madinah dan mengatakan kepada orang-orang bahwa saya akan menerima properti (mal). Mereka melakukan transaksi dengan saya, tetapi saya menyalahkan harta benda mereka dan mereka membawa saya kepada

nabi ”. Dia berkata: “Kamu adalah pencuri” dan dia ingin saya dijual di pasar seharga empat unta. bertanya kepada pembeli: "Apa yang akan Anda lakukan dengannya?" dan dia berkata: "Aku akan membiarkan dia pergi". Jadi orang dirugikan berkata: "Kami tidak dapat meninggalkan lebih dari Anda pahala Tuhan" dan mereka membebaskan saya (Schneider: 2007, 363).

Meneliti hadis di atas, Irene menggunakan metode isnad cum matn. Metode isnad nampak ketika menelaah para perawi hadis di atas, menurutnya hadis di atas merupakan hadis yang berkembang di Mesir pada abad 1. Alasannya karena Suraq sang tokoh yang disebutkan adalah orang Mesir dan mayoritas perawi hadis adalah orang-orang Mesir. Oleh karena tokoh dan perawi hadis adalah penduduk Mesir maka dapat dipastikan bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang berkembang dan milik orang Mesir sehingga sangat sulit untuk memverifikasi hadis sebagai perkataan dan perbuatan yang benar-benar dari Nabi (Schneider: 2007, 363). Dalam penjelasannya, Irene tidak menyebutkan siapa yang bertanggung jawab dalam menciptakan hadis tersebut dan melegitimasi sebagai sabda Nabi Muhammad. Berbeda dengan Joyntoll dalam teori common linknya, ia menyebutkan siapa yang bertanggung jawab terhadap pemalsuan hadis (G.H.A. Joyntoll: 1999, 181).

Sedangkan kritik matan (content) hadis di atas, Irene mempertanyakan sosok tokoh yang disebutkan dalam hadis. Menurutnya, Suraq yang yang dikatakan sebagai pencuri suka menipu orang-orang Madinah dengan mengambil barang tapi tidak membayarnya merupakan tokoh fiktif. Namanya terdapat dalam berbagai hadis dan literatur khusus tradisional, kadang-kadang Suraq sebagai thabaqat pertama dalam periwayatan hadis, kadang-kadang thabaqat di bawah, dan sering nama Suraq digantikan dengan nama lain, bahkan menurut beberapa sumber, Suraq adalah sahabat Nabi. Berarti cerita dalam hadis ini tidak konsisten karena menggunakan tokoh yang tidak jelas dan sulit sekali membuktikan kekonsistenan hadis di atas. (Schneider: 2007, 362).

Selain berkenaan dengan tokoh dalam hadis, Perbuatan Nabi yang menyuruh menjual Suraq karena tidak mampu membayar ganti rugi barang orang-orang Madinah merupakan perbuatan yang melanggar al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 280, Artinya: Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.

Menurut Schneider hadis di atas merupakan anjuran Nabi untuk menjual Suraq yang berstatus merdeka dijadikan budak sebagai bayaran dari harta-harta orang yang telah diambilnya. Anjuran ini jelas kontradiktif dengan surat al-Baqarah: 20, sebab ayat tersebut menganjurkan untuk memberi kemudahan pada orang yang kesukaran dan menyedekahkan sebagian atau semua utang orang yang tidak mampu membayarnya.

Terkait dengan penggunaan pendekatan al-Qur'an dalam memahami hadis merupakan suatu kemajuan yang dilakukan oleh Irene dalam menganalisis hadis dibandingkan dengan orientalis lainnya. Pendekatan tersebut merupakan bentuk

pendekatan yang sangat familiar dikalangan sarjana-sarjana muslim dan mempunyai arti penting dalam menentukan keshahihan matan hadis. Jadi, metode kritik hadis yang diaplikasi Irene bukan hanya metode yang berkembang dikalangan orientalis saja melainkan Irene menggabungkan dengan metode yang berkembang dikalangan sarjana-sarjana muslim.

Terlepas dari masalah tersebut, dalam melakukan kritik sanad dan matan hadis tentang perbudakan, Irene berkesimpulan bahwa hadis di atas sangat sulit untuk dikatakan berasal dari Nabi (shahih), disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: 1) ketidak konsistenan antara aspek formal dan isi hadis; 2) Tidak ada bukti yang bisa dijadikan landasan ketersambungan sanad dengan Nabi. 3) Sosok Nabi yang melakukan penjualan terhadap orang merdeka dijadikan budak.

Analisis Kritis terhadap Pemikiran Irene Schneider

Menerapkan metode isna cum matn dalam meneliti hadis tentang perbudakan, nampak Irene lebih moderat bila dibandingkan dengan orientalis lain yang hanya mengandalkan bentuk metode sendiri tanpa adanya upaya menggabungkan dengan metode sarjana muslim. Meskipun demikian bukan berarti penerapan metode tersebut tidak terdapat kekurangan. Dari hasil pelurusan yang dilakukan terdapat keganjalan-keganjalan yang dilakukan Irene dalam mengkritik hadis tentang perbudakan. Keganjalan tersebut terlihat dari pengutipan hadis, kritik sanad, dan kritik matan.

Pola pengutipan hadis yang dilakukan Irene hanya mencantumkan makna hadis tanpa disertai dengan matan. Di samping itu, terdapat beberapa kekeliruan dalam pengutipan hadis tentang perbudakan dari kitab Dar al-Quthni. Hadis yang dikutip Irene mempunyai jalur sanad yang dimulai dari Zaid ibn Aslam kemudian diterima oleh dua orang anaknya (Abd. Ar-Rahman dan 'Abdullah), diterima oleh Marhum ibn Abd. Aziz, diterima oleh Abu al-Khatab Ziyad ibn Yahya al-Hasani, diterima oleh Ibn Khuzaimah, terakhir diterima oleh 'Ali ibn Ibrahim. Selanjutnya disebutkan bahwa Zaid ibn Aslam mendengar seseorang memanggil orang lain dengan sebutan Suraq (pencuri) di Iskandariah. Bentuk kekeliruan yang dilakukan Irene adalah pengutipan sanad hadis dengan matan tidak sesuai karena penyebutan lokasi Iskandariyah pada matan hadis bukanlah bentuk jalur sanad yang disebutkan Irene dalam artikelnya. Seharusnya sanad hadis yang menyebutkan lokasi Iskandariyah tidak tercantum sanad yang bernama Abd. Ar-Rahman ibn Zaid ibn Aslam dan 'Abdullah ibn Zaid ibn Aslam (keduanya anak Zaid ibn Aslam), namun nama sanad dalam hadis tersebut adalah Abd. Rahman ibn Abdullah ibn Dinar.

Berkenaan dengan kritik sanad, Irene berkesimpulan bahwa jalur sanad pada hadis yang dikutip Irene mayoritasnya adalah penduduk Mesir. Klaim Irene terhadap asal muasal sanad hadis berbeda dengan yang terdapat dalam kitab-kitab Tarikh al-Ruwah. Dalam kitab Tahzib al-Kamal menyebutkan bahwa sanad hadis tentang perbudakan berasal dari daerah yang berbeda, dan tidak seorang pun dari sanad-sanad hadis tersebut berasal dari Mesir. Misalnya, Zaid ibn Aslam dan

anaknyanya (Abd. Ar-Rahman dan 'Abdullah) berasal dari Madinah, Marhum ibn Abd. Aziz berasal dari Basrah, Abu al-Khatib Ziyad ibn Yahya al-Hasani berasal dari Basrah, Ibn Khuzaimah berasal dari Naisabur, dan 'Ali ibn Ibrahim berasal dari Bagdad. (Jamaluddin Abi al-Hijaj: 1983, 2). Selain kitab Tahzib al-Kamal, kitab lain, seperti Tahzib wa al-Tahzib karangan Ibnu Hajar dan Kitab Tahzib al-Asma' berpandangan sama dengan Tahzib al-Kamal dalam menjelaskan sanad-sanad hadis tentang perbudakan. Jadi, klaim dilakukan Irene tentang sanad hadis di atas tidak jelas referensi yang digunakan dan tidak bisa dibuktikan tingkat kebenaran klaim Irene.

Di samping itu, Irene hanya mengandalkan satu kitab hadis untuk menentukan hadis tentang perbudakan, padahal hadis tersebut juga terdapat dalam kitab hadis yang lain, seperti kitab sunan al-Kubra. Kitab hadis tersebut juga menggunakan jalur sanad yang berbeda dibandingkan dengan kitab Dar Al-Quthni. Dengan demikian memperkuat alasan bahwa sanad hadis tentang perbudakan bukan mayoritas orang-orang Mesir. Menurut Asumsi penulis, klaim Irene tersebut didasari oleh asal muasal Suraq yang memang orang Mesir. Adapun masalah ketersambungan sanad hadis yang disebutkan Irene bahwa hadis tentang perbudakan sulit sekali membuktikan ketersambungan sanadnya dikarenakan ketidakjelasan para tokoh dalam hadis dan para perawi hadis. Pernyataan Irene berkenaan dengan masalah ini jelas kontradiksi dengan data dalam kitab-kitab yang memuat biografi para sanad hadis. Berdasarkan penjelasan kitab-kitab Tarikh al-Ruwah dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perbudakan berasal dari Nabi bukan dari masyarakat Mesir. Hal ini dikarenakan tokoh yang disebutkan dalam hadis memang orang Mesir, namun ia sering melakukan perjalanan ke Madinah dan pertemuan antara Zaid ibn Aslam penduduk Madinah dengan Suraq terjadi di Madinah. Di samping itu, proses periwayatan hadis tersebut merupakan proses periwayatan dari ayah kepada anak. Jadi, klaim ketidak bersambung sanad oleh Irene perlu dipertanyakan tingkat kesahihan data yang diperolehnya.

Di samping itu, mengenai nama Suraq yang dianggap Irene sebagai tokoh fiktif jelas tidak bisa dipertanggung jawabkan karena nama suraq dalam hadis tentang perbudakan bukanlah nama asli, melainkan nama panggilan yang diberikan karena kebiasaannya mencuri. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam beberapa hadis lain yang sering menyebut istilah pencuri dengan nama Suwaq.

Mengenai pemahaman "Nabi menjual manusia merdeka menjadi budak disebabkan oleh utang". Di sini perlu diperhatikan, apakah Suraq berhutang atau menipu orang yang mengakibatkan ia dilapor kepada Nabi? Jika diperhatikan matan hadis, Suraq bukanlah orang yang berhutang melainkan ia telah menipu banyak orang. Jadi, hadis tersebut tidak bisa dikaitkan dengan surat al-Baqarah (2): 280, sebab ayat ini berkaitan dengan seseorang yang berhutang, namun ia tidak mampu membayarnya karena hasil panennya tidak mencukupi untuk bayar utang. (al-Ghani: 2005, 47). Oleh sebab itu, hadis dengan ayat al-Qur'an tersebut berbeda konteksnya. Dalam hadis Suraq menipu orang lalu mereka meminta membayarnya, sedangkan dalam surat al-Baqarah: 280, orang yang memang berhutang dan belum

mampu membayarnya. Dari sini jelas kekeliruan pemahaman Irene dalam memahami hadis tersebut.

Memahami hadis tersebut perlu diperhatikan legal spesifik dari hadis itu dan ideal moralnya. Legal spesifiknya bahwa Rasulullah menyuruh orang untuk menjual Suraq karena ia tidak mampu mengembalikan harta yang telah diambil. Sedangkan ideal moralnya pemberitahuan kepada semua orang bahwa harta yang didapatkan dari menjual Suraq tidak ada harga bila dibanding dengan pahala yang akan didapatkan dari Allah kelak. Jadi, kedua hal yang nampak kontradiksi ini harus dipahami sebagai satu kesatuan. Artinya, membebaskan Suraq merupakan jalan yang terbaik karena itu yang diridhai oleh Allah swt.

Pemikiran Irene terhadap hadis tentang perbudakan jelas sekali bahwa Irene skeptic terhadap hadis tersebut. Permasalahannya, apakah memang Irene skeptic untuk semua hadis? Menjawab pertanyaan tersebut, perlu kiranya mengumpulkan semua karya Irene yang berkenaan dengan kajian hadis. Oleh karena keterbatasan literature yang dimiliki, maka di sini tidak bisa mengklaim bahwa Irene skeptic untuk semua hadis. Jika ditelaah artikel Irene yang berjudul "Recent Developments in Afghan Family Law: Research Aspects", Irene mengakui bahwa dasar-dasar hokum Islam sudah ada pada masa awal Islam. Di samping itu, Irene sangat apresiatif terhadap hokum Islam yang menetapkan mahar perkawinan menjadi hak perempuan dan ini berbeda dengan tradisi pra-Islam yang menjadikan mahar sebagai hak wali bukan perempuan. (Schneider: 2007, 110).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Irene terhadap kevaliditas, autensitas, originalitas hadis sebagai sabda Rasulullah Saw dapat diklasifikasikan dalam bentuk pemikiran *middle ground* (tidak skeptic semua dan tidak menerima semua).

Penutup

Penelitian hadis yang dilakukan oleh Irene Schneider menggunakan metode Isnad cum matn. Dalam menggunakan metode isnad Irene tidak menggandakan pendapat-pendapat dari kitab tarikh al-ruwah, melainkan melakukan kritik sejarah social (socio-history) dan common link. Sedangkan metode matan, Irene menggabungkan dua metode, metode pertama yaitu metode kajian budaya, sedangkan metode kedua adalah melalui pendekatan al-Qur'an. Hasil penelitiannya, Irene skeptic terhadap hadis tentang perbudakan. Alasan yang diungkapkan Irene karena sulit sekali membuktikan keautentitas, validitas, dan keoriginalitas hadis sebagai sabda Nabi, apalagi tokoh yang digunakan dalam hadis merupakan tokoh yang fiktif. Atas dasar itulah Irene mengatakan bahwa hadis tentang perbudakan merupakan hasil kreatifitas orang-orang mesir.

Daftar Pustaka

- Syiba'i, Muhammad as-, Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam, (Terj.) Dja'far Abdul Muchith, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Fahyuni, Badriyah dan Najib, Alai "Mahluk Paling Mendapat Perhatian Nabi : Wanita dalam Islam" dalam Ali Munhanif (ed). Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik.
- Shalih, Subkhi al-, Membahas Ilmu-Ilmu Hadis,. (Penj.) Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, . 1997
- Amin, Kamaruddin, Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritis Hadis, Jakarta: Hikmah, 2009
- Syamsuddin, Sahiron, Orientalis al-Qur'an dan Hadis, Nawesea Press, 2007
www.shequality.org/No%2034%20%20October%201999.doc
- Said, Edward W., Orientalis, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001
- Motzki, Harald, Kata Pengantar, dalam Kamaruddin Amin, Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritis Hadis, Jakarta: Hikmah, 2009
- Schneider, Irene, Freedom and Slavery in Early Islamic Time (1ST/7 TH and 2ND/8TH Centuries), dalam Journal al-Qantara (AQ), vol. XXVII 2, Julio-dicembre, 2007.
- Schneider, Irene, Recent Developments in Afghan Family Law:Research Aspects, dalam Journal ASIEN Research 104 (Juli 2007), S. 106-118.
- Motzki, Harald, Dating Muslim Traditions; A Survey, dalam Jurnal Arabika Koninklijke Brill NV, Leiden, 2005
- Joyntoll, G.H.A., Kontroversi Hadis di Mesir, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1999. Mazi, Jamaluddin Abi al-Hijaj Yusuf al-, Tahzib al-Kamal fi al-Asma' al-Rijal, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1983.
- Qadhi, Abdul al-Fatah al-Ghani al-, Asbab al-Nuzul 'an al-Shahabah wa al-Mufassirun, Mesir: Darussalam, 2005.
- Schacht, Joseph, An Introduction to Islamic Law, Oxford University Press, 1964.